Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma konstruktivistik. Menurut Moleong (2011a, h. 49) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif mengatakan bahwa paradigma merupakan pola atau model mengenai bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagiannya berfungsi. Menurut Salim (2006, h.71) paradigma konstruktivistik secara ontologi menganut bahwa realitas hadir karena adanya beragam bentuk konstruksi mental, paradigma ini juga didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada peneliti.

Oleh karena itu penulis menggunakan paradigma konstruktivistik karena penelitian *culture shock* berdasarkan dari pengalaman sosial seseorang, spesifik, serta terbentuk berkat adanya keberagaman konstruksi mental dalam diri seseorang. Dapat dikatakan juga bahwa *culture shock* terjadi berkat adanya beberapa faktor yang menjadi latar belakang terjadinya fenomena, sehingga paradigma konstruktivistik sangat cocok digunakan untuk membedah penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif dan bersifat desktiptif, menurut Wiliams (1995 dikutip dalam Moleong, 2011, h.5) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian dengan cara mengumpulkan data pada latar yang ilmiah, dan menggunakan metode ilmiah, serta dilakukan oleh peneliti atau orang yang

Makna Culture Shock..., Yeliana Pricentia, FIKOM UMN, 2017

tertarik untuk meneliti secara ilmiah. Dari pengertian tersebut jelas dikatakan bahwa metode dan latar yang diambil haruslah berdasarkan penelitian ilmiah. Peneliti memutuskan untuk meneliti perilaku ekspatriat yang mengalami *culture shock*, peneliti menemukan ketertarikan terhadap fenomena tersebut, *culture shock* atau kejutan budaya merupakan hal yang akrab terjadi namun masih sedikit penelitian yang dilakukan berkaitan dengan fenomena ini, terlebih penelitian terhadap pekerja ekspatriat.

Kriyantono (2009a, h.56) juga menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya lewat pengumpulan data sedalam-dalamnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengamati dan meneliti pekerja ekspatriat di Indonesia. Penelitian yang dilakukan terhadap pekerja ekspatriat dari Jepang yang bekerja selama setahun atau lebih di perusahaan di daerah jakarta. Peneliti ingin meneliti mengenai proses kejutan budaya yang dialaminya dan pandangan mengenai *culture shock* tersebut.

Budaya yang ada memang sangat beragam, perbedaan antara budaya satu dengan yang lainnya terkadang sangat jauh, terlebih apabila letak geografis yang berjauhan. Hal ini membuat *culture shock* atau kejutan budaya merupakan hal yang sulit dihindari.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara mendetail mengenai pengalaman kejutan budaya yang dialami oleh pekerja ekspatriat tersebut dilihat dari budaya kerja. Penelitian ini ingin mengulas makna

Makna Culture Shock..., Yeliana Pricentia, FIKOM UMN, 2017

dibalik pengalaman personal seorang ekspatriat saat mengalami fenomena *culture shock* ini.

Penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif karena mengambil kutipan-kutipan data dalam upaya membantu memberi gambaran penyajian laporan (Moleong, 2011c, h.11). Kutipan data tersebut dapat diperoleh lewat wawancara mendalam dan observasi terhadap narasumber. Data yang didapat merupakan hasil deskripsi mendalam dari si narasumber mengenai pengalamannya melalui fenomena kejutan budaya dalam tingkatan pekerjaan.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Istilah fenomenologi menurut Natanson (dikutip dalam Sobur, 2013a, h.14) pada awalnya dikenal sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial seperti halnya pandangan Max Weber, G.H Mead, dll.

Dalam bukunya Sobur (2013b, h.15) juga menjelaskan bahwa secara etimologis, fenomenologi berasal dari kata *Fenomenon* dan *logos*. *Logos* sering diartikan sebagai akal budi, kata yang berasal dari bahasa Yunani ini sesungguhnya berarti bicara, dan ungkapan Yunani lain seperti "memberi logos" berarti mempertanggungjawabkan, oleh karena itu bicara dan bahasa memiliki peran yang penting dalam komunikasi sosial manusia, jika manusia ingin menjalin suatu hubungan dengan sesamanya dan mempertanggungjawabkan sesuatu. Lalu kata *fenomenon* berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya. Sehingga fenomenologi dapat diartikan sebagai percakapan atau ilmu mengenai

Makna Culture Shock..., Yeliana Pricentia, FIKOM UMN, 2017

suatu yang menampakan diri. Dalam istilah filsafat fenomenologi juga dapat diartikan sebagai percakapan dengan *fenomenon*, atau hal yang sedang menggejala.

Dari definisi di atas menunjukan bahwa peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dapat diamati, serta pengalaman subjektif dari narasumber, yang mana sumbernya adalah pekerja ekspatriat dan pekerja lokal. Peneliti juga ingin mengamati mengenai bentuk komunikasi yang tampak pada pekerja ekspatriat tersebut, apakah tampak kesadaran pada fenomena *culture shock* yang dialami oleh ekspatriat tersebut. Ketika melakukan penelitian peneliti haruslah mereduksi segala asumsi dan konstruksi yang timbul dalam pikiran peneliti. Hal ini penting dilakukan karena penelitian fenomenologis bertujuan menghasilkan pengalaman otentik dari si narasumber dan terlepas dari segala persepsi peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi transendental dari Husserl. Penelitian ini memfokuskan kepada struktur pengalaman sadar seseorang, yakni meneliti pengalaman objektif dalam wujud pengalaman subjektif si narasumber. Metode ini ingin memberi gambaran bahwa kesadaran akan realita yang objektif dapat disadari secara subjektif, hal ini diistilahkan sebagai kesadaran transendental. Peneliti menggunakan metode fenomenologi karena ingin melihat secara langsung pengalaman narasumber terhadap fenomena *culture shock* yang dialaminya, dan melihatnya dari sudut pandang narasumber tanpa ada campur tangan persepsi dari peneliti.

Dalam penelitian fenomenologi transendental Husserl, terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut (Kuswarno, 2009b, h.48-53):

Makna Culture Shock..., Yeliana Pricentia, FIKOM UMN, 2017

1. **Epoche**

   Tahapan ini adalah tahapan untuk mengesampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang dimiliki penulis terhadap suatu objek. Bisa dikatakan juga bahwa epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan, yang kita miliki sebelumnya. Dengan epoche penulis dapat memiliki cara pandang baru terhadapt suatu objek tersebut, dengan epoche dapat tercipta ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru.

2. **Reduksi fenomenologi**

   Tugas dari reduksi fenomenologi adalah dengan menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut terlihat. Reduksi dapat membawa kita kembali kepada bagaimana kita mengalami sesuatu, memunculkan kembali penilaian ataupun asumsi awal, dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Pada proses ini, kita berulang kali melihat fenomena dan menambahkan atau mengurangi makna yang kita berikan padanya, sesuai bukti-bukti baru yang ditemukan. Dalam reduksi fenomenologi kita kembali pada "diri' kita sebenarnya, dan memahami dari titik mana kita membuat makna secara sadar. Dengan begitu, berikut adalah tahapan yang terjadi dalam reduksi fenomenologi:

   a. *Bracketing:* proses menempatkan fenomena dalam "keranjang" atau tanda kurung, untuk memisahkan hal yang dapat mengganggu untuk memunculkan kemurniannya.

b. *Horizonaliring,* adalah tahapan membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, dan mengoreksi, serta melengkapi proses bracketing.

c. *Horizon,* adalah proses menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau terlepas dari persepsi orang lain.

d. Tahapan terakhir adalah mengelompokkan *horizon-horizon* ke dalam tema-tema tertentu, dan mengorganisasikannya dalam deskripsi dari fenomena yang relevan.

3. Variasi Imajinasi

Tugas dari tahapan ini adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Bertujuan untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman, atau dengan kata lain menjelaskan struktur esensial dari fenomena.

4. Sintetis Makna dan Esensi

Tahapan terakhir ini adalah integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena keseluruhan. Menurut Husserl, esensi adalah sesuatu yang umum dan bersifat universal.. sintetis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu. Husserl menyimpulkan bahwa setiap sifat fisik akan menarik kita ke dalam pengalaman yang tak terbatas,

namun keanekaragamannya pada dasarnya akan meninggalkan cara untuk tetap mendekat.

Dalam fenomenologi transendental Husserl juga terdapat beberapa unit analisis, berikut adalah komponen konseptual atau unit analisis dari denomenologi model Husserl (Kuswarno, 2009a, h.40-45):

1. **Kesenjangan**

   Husserl sepakat dengan Brentano mengenai konsep tentang kesenjangan akan selalu berhubungan dengan kesadaran. Hingga demikian, Husserl menjelaskan bahwa kesadaran merupakan proses internal dalam diri manusia, hal ini berhubungan dengan suatu objek tertentu, baik itu berwujud maupun tak berwujud. Sehingga faktor yang mempengaruhi kesenjangan adalah kesenangan (minat), penilaian awal, dan harapan terhadap suatu objek. Lewat konsep kesenjangan ini Husserl ingin menunjukan bahwa untuk menciptakan makna dibutuhkan adanya korelasi antara "aku" dan dunia di luar "aku". Hasilnya suatu objek dapat menjadi berbagai objek, tergantung persepsi, tergantung pada waktu persepsi, siapa yang mempersepsikan dan latar belakang proses persepsi dilakukan. Berikut ini beberapa konsep pokok yang membangun kesenjangan:

   a. **Identitas dan temporalitas**

      Identitas itu penting karena perbedaan persepsi pada tiap-tiap individu walaupun mengenai suatu objek yang sama. Dalam fenomenologi identitas terdapat pada ilusi untuk mempertahankan

Makna Culture Shock..., Yeliana Pricentia, FIKOM UMN, 2017

hal pokok dari suatu objek. Sehingga individu masih bisa mengenali objek walau objek tersebut sudah tidak ada lagi. Di lain sisi, keduniawian merusak identitas ketika mengembalikan ilusi kepada kesadaran. Husserl menggabungkan keduanya dalam "kesenjangan" dengan cara pandang yang berbeda. Menurutnya, objek yang muncul dalam kesadaran dapat muncul dalam persepsi, ingatan, dan imajinasi. Kesadaran tersebut dapat menyatukan proses yang terpisah-pisah tersebut dan membuat identitas yang dapat diketahui menjadi mungkin.

b. Simbolis dan intuitif

Simbolis mengarah pada apa yang terlihat dari luar, sedangkan intuitif pada kelengkapan suatu objek untuk dapat memahaminya secara keseluruhan. Intuitif ini penting untuk dapat memahami noema dan noesis, untuk melihat gambaran sebuah objek menjadi jelas.

c. Tekstur dan struktur

Tekstur pengalaman adalah apa yang terlihat dari objek, dan gunanya untuk memenuhi noema objek tersebut. sedangkan struktur adalah tindakan sadar ketika berpikir, menilai, membayangkan, serta memanggil kembali ingatan atau disebut juga rekognisi. Pengertian struktur sendiri juga mencakup arti tekstur, hal ini agar dapat mencapai makna struktural. Dalam menjelaskan pengalaman yang disengaja, penjelasan mengarah dari

apa yang dialami ke penggambaran secara konkrit dalam terminologi penuh. Atau dapat diartikan mengubah “apa” menjadi “bagaimana”.

d. Persepsi dan konsepsi

Konsep persepsi dan konsepsi sendiri terjadi secara bersamaan dalam setiap situasi, bertujuan agar objek menjadi lebih jelas dan penuh makna. Persepsi dan konsepsi saling bekerja sama untuk mengungkap makna tersembunyi. Persepsi merupakan hal-hal yang mencolok, dan konsepsi mengintegrasikan persepsi dan kognitif untuk sampai pada makna yang hakiki.

e. Masalah waktu

Konsep waktu sangat berpengaruh pada bagaimana kita memandang kan memperlakukan dunia. Waktulah yang menciptakan konsep sekaran, kemarin dan masa depan, dan waktu tidaklah bisa diulang ataupun dihentikan.

Oleh karena itu makna adalah perpaduan antara ‘objek real’ dengan ‘objek dalam persepsi’ atau dapat dikatakan juga kesenjangan ini dibentuk oleh konsep noema dan noesis.

2. Noema dan Noesis

Noema dan Noesis merupakan pemahaman deksripsi, yang satu objektif dan yang satu subjektif. Noesis merupakan deskripsi subjektif, karena sudah adanya pemberian makna pada deskripsi ini, noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran kita, noesis membawa suatu objek dalam

kesadaran dan membuatnya secara rasional ditemukan. Manusia berpikir, merasa, serta menilai menggunakan noesis. Noesis adalah dasar pikiran dan roh (*mind & spirit*).

Sedangkan noema adalah sisi objektif, yaitu sesuatu yang empirik dan dapat diindrai oleh seseorang. Husserl berpendapat bahwa noema berdasarkan kepada apa yang nampak di panca indera kita. Kaitan antara noema dan noesis sangat erat, walau bila dilihat dari prinsipnya sangat berbeda tetapi apabila tidak ada noema tidak aka nada noesis, begitu pula sebaliknya.

Dengan demikian Husserl mengajak untuk menelah kembali arti fenomena yang sebenarnya, yaitu melihat fenomena sebagai noesis (berdasarkan makna apa adanya) bukan pada ciri fisik. Akan tetapi untuk sampai pada esensi fenomena yang sesungguhnya, haruslah melihat pada keduanya.

3. Intuisi

Menurut Husserl, intuisi merupakan sebuah proses hadirnya esensi suatu fenomena dalam kesadaran. Fungsi intuisi sendiri untuk menghubungkan noema dengan noesis. Intuisi juga digunakan untuk mencapai esensi. Hal ini dilakukan dengan cara memisahkan antara yang biasa dari objek agar ditemukannya kemurnian atau pengalaman yang apa adanya. Hal ini juga yang membuat fenomenologi Husserl dinamakan sebagai fenomenologi transendental, karena terjadi dalam diri individu secara mental (transenden). Oleh karena itu ego memiliki

peran yang cukup penting untuk menggerakan intuisi dan mengubah noema menjadi noesis.

4. **Intersubjektivitas**

Meskipun Husserl yakin proses intuitif terjadi karena faktor ego dan super ego, ia tidak menolak faktor intersubjektif yang ternyata berperan besar dalam pembentukan makna. Menurut Husserl makna yang diberikan terhadap objek dapat juga dipengaruhi oleh empati yang dimiliki kepada orang lain. Jadi kesimpulannya persepsi yang kita miliki merupakan hal yang utama, namun di dalam persepsi kita termasuk juga persepsi pada orang lain sebagai analogi.

3.4 Subjek penelitian

Dalam setiap penelitian, hal yang sangat penting yang tidak boleh dilupakan adalah pemilihan narasumber, kriteria yang tepat sasaran dan pengalaman yang sesuai dengan topik yang akan diteliti haruslah menjadi fokus utama dalam memilik narasumber. Penentuan narasumber haruslah melalui beberapa pertimbangan seperti berikut (Bungin, 2001, h.101):

1. Orang yang akan menjadi narasumber haruslah memiliki pengalaman pribadi yang sesuai dengan topik yang akan diteliti.
2. Usia narasumber haruslah usia pekerja.
3. Calon narasumber sehat jasmani dan rohani.
4. Calon narasumber haruslah tidak memiliki maksud khusus seperti menjelekan orang lain, termasuk peneliti, ia harus bersifat netral.

5. Calon narasumber haruslah memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan permasalahan yang ingin diteliti.

Berdasarkan panduan kriteria di atas peneliti bermaksud mencari narasumber dengan spesifikasi berikut:

1. Narasumber Ekspatriat

a. Merupakan pekerja ekspatriat dari Jepang yang tinggal di Indonesia selama kurun waktu satu tahun atau lebih.

b. Menyadari dan mengalami fenomena *culture shock* ketika tiba di Indonesia.

c. Merupakan pekerja ekspatriat yang masih dan sedang bekerja di sebuah perusahaan atau instansi.

2. Narasumber Pekerja Dalam Negeri

a. Merupakan pekerja Indonesia yang seringkali berinteraksi dengan pekerja ekspatriat.

b. Meyadari dan mengalami fenomena *culture shock* ketika berinteraksi dengan pekerja ekspatriat.

c. Merupakan pekerja dalam negeri yang bekerja satu perusahaan dengan pekerja ekspatriat.

Kriteria di atas ditentukan oleh peneliti dengan harapan menemukan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui pengalaman otentik dari seorang ekspatriat yang mengalami fenomena *culture shock.* Selain itu peneliti juga mengharapkan bahwa narasumber dapat

memberikan penemuan terkait dengan fenomena *culture shock* yang dialaminya berpengaruh pada pekerjaan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam dan observasi. Teknik ini dipilih untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara akurat karena terkadang pengalaman yang sesungguhnya didapat lewat pengamatan, tidak bisa hanya lewat wawancara dan bercerita saja.

3.5.1 Data Primer

3.5.1.1 Wawancara Mendalam

Menurut Kriyantono (2009b, h.98) wawancara adalah percakapan antara periset dan informan, untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung. Dalam penelitian kualitatif jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview)* yang biasanya tak berstruktur dan bertujuan mendapat data kualitatif yang mendalam.

Sedangkan menurut Mulyana (2013, h.180) Wawancara mendalam adalah suatu bentuk komunikasi di antara dua orang, kegiatan ini melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan dengan maksud dan tujuan tertentu.

Menurut Kriyantono (2009c, h.100), wawancara mendalam dilakukan dengan frekuensi tinggi dan intensif. Pada wawancara mendalam, pewawancara tidak memiliki kontrol terhadap respon dari informan akan tetapi pewawancara harus mendapatkan informasi

selengkap-lengkapnya. Untuk itu pewawancara harus mengupayakan wawancara terjadi secara informal agar informan bisa terbuka dan menceritakan pengalamannya dengan mendalam.

Contoh pertanyaan yang akan diajukan dalam wawancara mendalam:

1. Bagaimana pengalaman *culture shock* yang anda alami ketika baru tiba di negara ini?
2. Setelah beberapa lama apakah fenomena *culture shock* ini berpengaruh terhadap pekerjaan anda?
3. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan budaya baru ini?

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa tidak semua pengalaman dapat diceritakan lewat proses wawancara, peneliti harus mengamati secara dekat bagaimana keseharian narasumber untuk mendapatkan pengalaman langsung.

3.5.1.2 Observasi Non-Partisipan

Untuk itu dibutuhkan teknik observasi, teknik observasi yang akan digunakan adalah observasi non-partisipan. Menurut Bungin (2013, h.142) observasi adalah kemampuan seseorang menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Teknik observasi dapat juga dijelaskan sebagai teknik pengumpulan data untuk menghimpun data penelitian yang dilakukan melalui pengamatan pancaindra.

Akan tetapi menurut Kriyantono (2009d, h.108) tidak semua observasi dapat dijadikan metode riset, berikut ini syarat agar kegiatan observasi dikategorikan teknik pengumpulan data penelitian:

1. Observasi digunakan dalam riset dan direncanakan secara sistematik.
2. Observasi harus berkaitan dengan tujuan riset yang telah ditetapkan.
3. Observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan bagai sesuatu yang menarik perhatian.
4. Observasi dapat dicek dan dikontrol mengenai validitas dan reliabilitasnya.

Observasi yang dilakuan peneliti juga haruslah memiliki pedoman, berikut adalah hal-hal yang akan diamati dalam proses observasi non-partisipan yang akan dilakukan peneliti:

1. Melihat bagaimana keseharian narasumber
2. Perbedaan pola komunikasi antara ekspatriat dengan pekerja lokal lainnya.
3. Respon pekerja ekspatriat terhadap konflik dengan pekerja dalam negeri.
4. Melihat bagaimana ia beradaptasi dengan budaya yang berbeda dengan budaya dari tempat ia berasal.

3.5.2 Data Sekunder

Kriyantono (2009e, h.128) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, atau sumber sekunder. Data sekunder dapat didapat melalui:

1. Studi kepustakaan
2. Jurnal, *Website*

3. Kamus, undang-undang, dsb.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi, peneliti lalu melakukan pengolahan data dengan teknik berikut:

1. **Transkripsi Hasil Wawancara**

   Transkripsi adalah proses menarasikan atau menguraikan hasil wawancara dari bentuk audio kedalam bentuk tulisan atau narasi. menurut Sobur (2013, h.43) bahwa transkripsi hasil wawancara penting untuk dilakukan sendiri karena peneliti dapat mengetahui hal-hal kecil seperti nada bicara yang mungkin terabaikan oleh orang lain. Proses transkripsi juga dapat dikatakan menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain, yaitu dari sesuatu yang dimaksudkan untuk didengar menjadi sesuatu yang dimaksudkan untuk dibaca.

2. **Reduksi Data**

   Yang kedua adalah reduksi data, menurut Moleong (2011d, h. 288) reduksi data adalah proses mengidentifikasikan adanya satuan atau bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus masalah penelitian. Pada tahapan ini peneliti memilah mana bagian yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan penelitian, kata-kata kasar, dsb.

3. **Tipikasi Data**

   Selanjutnya yaitu tipikasi data atau dapat juga disebut kategorisasi. Menurut Moleong (2011 e, h.288), tipikasi data adalah upaya memilah-

milah satuan kedalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Lalu setiap kategori atau tipe diberi label.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menilai keabsahan data suatu informasi haruslah dilakukan analisis keabsahan data. Keabsahan data dilakukan guna mencari intersubjektifitas, atau dapat juga dikatakan *crosscheck.* Seperti yang dibahas Kriyantono (2009f, h.70-71) bahwa teknik yang digunakan adalah dengan triangulasi, ada beberapa jenis triangulasi akan tetapi peneliti hanya akan menggunakan triangulasi sumber, waktu, dan metode.

1. **Triangulasi sumber**, adalah teknik membandingkan atau mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Oleh karena itu peneliti haruslah melakukan penelitian kepada lebih dari 1 orang narasumber.
2. **Triangulasi waktu**, hal ini berkaitan dengan perubahan perilaku manusia. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui perilaku yang berubah setiap harinya. Oleh karena itu observasi yang dilakukan peneliti tidak hanya sekali.
3. **Triangulasi metode**, triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, untuk mendapat data yang sama, yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi non-partisipan.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Kuswarno (2009c, h.72) berikut adalah teknik analisis data fenomenologi dari creswell:

1. Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
2. Peneliti kemudia menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pertanyaan-pertanyaan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakuan setiap pertanyaan dengan nilai setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokan ke dalam unit-untit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*structural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*trxtural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspective*), mempertimbangkan kerangka rujuan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkondisikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemoduan mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.

6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*).